

BAHASA ARAB DAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Miftachul Taubah

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

mifta@yudharta.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to elaborate Arabic and multicultural languages in Indonesia as an effort to introduce Arabic to be closer to Indonesian culture. The research method used is library research method. The data collection method used is the documentation method. The data analysis technique used is content analysis. To maintain inspection checks and prevent data information errors, inter-library checking and re-reading of libraries are carried out. The results of this study are the complete elaboration of Arabic and multicultural languages in Indonesia which include: 1) The development of Arabic in Indonesia, 2) The concept of multiculturalism in Indonesia, 3) The objectives and benefits of Arabic and multicultural elaboration in Indonesia.*

Keywords: *Arabic, Multicultural.*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam konteks ke-Indonesia-an, mempelajari bahasa arab saat ini mengalami euphoria karena adanya semangat beragama yang menggebu-gebu dan menjadikan bahasa arab perlu untuk dipelajari, terutama dikalangan umat muslim milenial. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa arab (sebagai bahasa kedua, bukan bahasa ibu) di Indonesia memiliki tantangan yang cukup kompleks, yakni disamping tantangan arus globalisasi dan era industri 4.0 juga terdapat adanya penyerapan budaya arab oleh warga Indonesia. Terbukti dengan banyaknya istilah mufrodat bahasa arab yang dipakai dalam momen berdakwah dan berbagai kegiatan demo yang menggunakan tendensi membela agama oleh sebagian golongan umat islam Indonesia. Umat Islam Indonesia menjadi lebih ekstrimis dan mudah sakit hati.¹

Fakta lain, semangat mempelajari bahasa arab di Indonesia juga terbukti dengan jumlah penghafal (hafidz) Al-Qur'an di Indonesia tertinggi di dunia, yakni mencapai 30 ribu orang. Arab saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Al-Qur'an.² Dan disisi lain, terdapat banyaknya wanita yang bercadar dan memakai gamis panjang untuk kaum laki-lakinya. Dan baru-baru ini, sebut saja di probolinggo, viral di media sosial dan mendapat perhatian dari masyarakat yakni Karnaval TK dalam rangka perayaan kemerdekaan Ke-73 Republik Indonesia pada Sabtu pagi (18/8/2018), yang mana peserta anak perempuan di karnaval tersebut mengenakan pakaian hitam-hitam, lengkap cadar dan

¹ <https://studylid.com/doc/389300/aspek-interkultural-dalam-pengajaran-bahasa-arab>, diakses pada 5 Februari 2021.

² <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 5 Februari 2021.

jilbabnya sambil membawa replika senjata dari gabus, mengingat kostum serba hitam bercadar sambil membawa replika senjata identik dengan ISIS. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Muhajir Effendy pun menghimbau semua pihak di kalangan pendidikan tetap harus mewaspadaai adanya ajaran radikalisme di sekolah-sekolah karena biasanya hal tersebut tidak datang dari luar sekolah. Ajaran itu bisa berasal dari dalam sekolah sehingga harus diwaspadai adanya bibit-bibit ajaran berbahaya itu.³

METODE/METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia

Mempelajari dan mendalami bahasa adalah salah satu urgenitas dalam kehidupan. Bahasa merupakan alat untuk dapat berkomunikasi. Bahasa dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dalam kehidupan. Komunikasi tidak hanya dilakukan hanya sebatas lisan atau oral namun juga tulisan.⁴ Mulyana lebih dalam mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, atau pun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.⁵

Masuknya bahasa Arab ke wilayah pulau nusantara ini dapat dipastikan dengan datang dan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab erat sekali kaitannya dengan ajaran yang dibawa oleh pemuka-pemuka tokoh Islam pada waktu itu, di mana mereka mendirikan peribadatan-peribadatan Islam.

Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam pengajaran Bahasa Arab, yaitu **نظرية الوحدة** (integrated system) dan **الفروع نظرية** (separated system). Nadharyatul Wahdah yaitu suatu pembelajaran bahasa itu sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian- bagian atau segi-segi yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Sedangkan Nadharyatul Furu" justru sebaliknya, dalam arti bahasa itu terdiri dari beberapa aspek, baik gramatik, morfologis, sintaksis,

³ <https://www.liputan6.com/regional/read/3623339/temuan-mendikbud-atas-kasus-pawai-budaya-anak-tk-kontroversial-di-probolinggo>, diakses pada 5 Februari 2021.

⁴ M. Nur Asnawi. Pengajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab. El-Jadid; Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam, (Malang, Program Pascasarjana UIN Malang: 2004) h. 51.

⁵ Dedy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung, Rosdakarya: 2005) h. 6.

semantik, leksikal yang harus diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan cabangnya masing-masing.

Perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia dipengaruhi adanya perubahan zaman yang semakin dahsyat sehingga metode yang digunakan pun dalam pengajaran setiap waktu selalu berubah. Dalam hal ini Effendy mengklasifikasikan ada empat fase dalam perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu:⁶

1. Fase Pertama (metode abjadiyah)

Bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an. Bagi umat Islam al-Qur'an adalah petunjuk (hudan) dalam kehidupan. Maka pengajaran bahasa Arab yang pertama di Indonesia pada tahap ini ketika masuknya bahasa Arab yang bersamaan dengan masuknya Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah shalat. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan pada fase pertama berupa doa-doa shalat dan surat-surat pendek al-Qur'an atau yang dikenal sekarang dengan sebutan hapalan juz „Ammah atau juga dengan sebutan “Turutan”.

Turutan ini memuat materi pelajaran tentang membaca huruf al-Qur'an dengan metode abjadiyah (Alphabetic Method). Akan tetapi pengajaran bahasa Arab verbalistik ini dirasa tidak cukup, karena al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana peribadatan, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya secara mendalam dan diamalkan ajaran-ajarannya. Demikian pula halnya dengan bacaan-bacaan atau doa dalam ibadah shalat harus dipahami, agar apa yang kita kerjakan dalam ibadah shalat betul-betul khusus dan shalat benar-benar sebagai media komunikasi dalam menghadap (mengabdikan) kepada Allah Swt. Sang Pencipta alam semesta.

2. Fase Kedua (metode qawaid-terjemah).

Begitu penting mendalami ajaran agama Islam, maka tumbuhlah dan berkembanglah cara kedua dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam tersebut. Fase kedua ini sering digunakan di pondok pesantren.

Adapun materi yang diajarkan dalam pengajaran bahasa Arab pada fase kedua ini berupa fikih, aqidah, hadits, tafsir, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, shorof, balaghah dan lain-lain. Adapun kitab yang biasanya digunakan berupa kitab Fath al-Mu'in, Fath Qariib, Bulugh al-Maraam, Tafsir al-Jalalain, Al-Jurumiyyah, al-Fiyah Ibnu Malik, dan masih banyak lagi.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab pada fase ini adalah metode gramatika-terjemah (Qawaid wa Terjemah). Metode ini pertama kali digunakan di benua Eropa

⁶ Ahmad Fuad Effendy. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang, Misykat: 2005) h. 22-25.

pada abad ke-18.⁷ penamaan metode klasik ini dengan “Grammar Translation Method” baru dikenal pada abad ke-19, yang banyak digunakan oleh di negeri-negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam lainnya termasuk Indonesia.⁸

Cara penyajian yang sering kita temukan dalam metode ini adalah Kyai membaca dan mengartikan kalimat dengan menggunakan kata demi kata ke dalam bahasa daerah khas pesantren (tulisan Arab melayu). Kemudian santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh Kyai tersebut. Pekerjaan yang dilakukan santri dalam mencatat arti kata atau kalimat disebut dengan istilah memberi “jenggot”, Karena terjemahan bahasa daerah yang dicantumkan langsung di bawah kata Arab tadi ditulis menjulur ke bawah menyerupai jenggot.

Sedangkan dalam pelaksanaan metode gramatika terjemah (Qawaid wa Terjemah) ini adalah penerjemahan yang sekaligus mengajarkan tata kalimat atau susunan kalimat yaitu menggunakan kata-kata tertentu sebagai symbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Misalnya kalimat al-Fatihah ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterjemahkan dengan model pesantren sebagai berikut:

الْحَمْدُ : utawi sekabehe puji

رَبِّ : iku kagungane Gusti Allah

الْعَالَمِينَ : kang mangerani sak alam kabeh

Kata **utawi** sebagai symbol untuk kata yang berfungsi sebagai subjek (mubtada[‘]); **iku** sebagai symbol untuk kata yang berfungsi sebagai predikat (khabar); dan **kang** berfungsi sebagai kata sifat (na[‘]at).

Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab ini lebih cenderung dan menekankan pada *agbradh* (tujuan) khusus yaitu untuk dapat memahamkan umat Islam terhadap ajaran agamanya dan penguasaan terhadap bahasa Arab. Namun kalau kita lihat pada era sekarang ini dan juga adanya tuntutan zaman. Pergulatan umat Islam antar bangsa menuntut kemahiran berbahasa Arab sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan fenomena di atas, dan juga seiring dengan perkembangan bahasa Arab, maka berkembang pula metode pengajarannya yang disebut dengan metode langsung (Thariqah Mubasyarah).

Adapun kelebihan dari metode gramatika-terjemah sebagai berikut:

- a. Santri memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menjertemahkan.

⁷ Rusydi Ahmad Thu[‘]aimah. Al-Marja[‘] fie Ta[‘]lim al-Lughah al-[‘]Arabiyyah Llinnaathiqiina Bilughaaatin Ukhra, (Mekkah al-Mukarramah, Jami[‘]ah ummu al-Qurra; Ma[‘]had al-Lughah al-[‘]Arabiyyah: 1986) h. 348

⁸ Ahmad Fuad Effendy. (2005). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat. h. 30

- b. Santri mampu menguasai hafalan di luar kepala kaidah-kaidah tata bahasa.
 - c. Santri dapat memahami materi yang diajarkan lebih detail dan mampu menterjemahkannya.
- Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:
- a. Metode lebih cenderung mengutamakan pada kemahiran membaca, dan mengabaikan kemahiran berbicara, menulis, dan menyimak.
 - b. Metode ini lebih banyak mempelajari "tatabahasa" bukan pada "kemahiran berbahasa".
 - c. Terjemahan secara literlik lebih diutamakan, sehingga santri dalam memahami makna kalimat yang luas, terjemahan tidak lazim atau rancu.
3. Fase Ketiga (metode mubasyarah)

Fase ketiga metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode langsung (Thariqah Mubasyarah). Metode ini muncul sebagai reaksi dari metode qawaid terjemah yang menjadikan bahasa seperti benda mati yang tidak hidup, maka sejak 1850 muncullah berbagai panggilan-panggilan (dakwah) banyak yang mengajak untuk menjadikan pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa yang hidup, aplikatif, dan mengadakan perubahan yang dalam terhadap metode pembelajaran bahasa asing.⁹

Munculnya metode ini di Indonesia sudah ada sejak awal abad ke-19 di daerah Padang Panjang oleh Ustadz Abdullah Ahmad, Madrasah Adabiyah (1909), dua bersaudara Zaenuddin Labay El-Yunusi dan Rahmah Labay El-Yunusiah, Diniyah Putra (1915) dan Diniyah Putri (1923), dan Ustadz Mahmud Yunus, Normal School (1931); kemudian ditumbuhkembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Adanya metode ini, pelajaran agama pada tahun pertama diajarkan sebagai dasar saja dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan pelajaran bahasa Arab (pemberian kosakata) lebih difokuskan dan ditonjolkan kepada peserta didik agar bisa bercakap-cakap dengan menggunakan metode langsung. Pada tahun kedua ilmu tentang tatabahasa (qawaid) mulai diberikan dengan menggunakan bahasa resmi (bahasa Arab) dengan Thariqatul Istiqraiyah (metode induktif), di samping latihan intensif qira'ah, insya, dan muhadatsah. Kemudian pada tahun berikutnya semua materi yang akan diajarkan menggunakan bahasa Arab baik dari segi penjelasan, pemberian kosakata maupun tanya jawab dan sebagainya.

Bagi peserta didik yang lulusan dari perguruan Islam modern, akan mampu dan mudah berkomunikasi dengan bahasa Arab, lisan dan tertulis.

Adapun kelebihan dari metode langsung adalah:

- a. Santri akan lebih terampil dalam berbicara.

⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah. Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Llinnaathiqiina Bilughaaatin Ukhra. h. 359.

- b. Santri akan dapat menguasai pengucapan lafadz atau kosakata dengan baik seperti penutur asli.
- c. Santri akan banyak memperoleh kosakata dan terbiasa dalam pemakaiannya dalam kalimat.
- d. Santri menguasai tatabahasa secara fungsional tidak sekadar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.

Adapun kekurangan metode ini adalah:

- a. Santri kurang mampu dalam kemampuan membaca pemahaman, karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa lisan.
- b. Memerlukan guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa dan kelincahan dan pelajaran.
- c. Dalam pengajaran tidak dibolehkannya penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran sehingga dalam menjelaskan makna satu kata terjadi kesalahan persepsi.
- d. Fase keempat (metode eklektik)

Fase keempat merupakan penggabungan antara fase kedua dan ketiga. Pada fase ini terdapat pada lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum). Akan tetapi Wajiz Anwar mengemukakan dengan “bentuk yang tidak menentu”. Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari beberapa segi. Pertama, dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) atau sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan wahana bahasa Arab. Kedua, dari segi jenis bahasa yang dipelajari, terdapat ketidakmenentuan, apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab Modern, atau bahasa Arab sehari-sehari. Ketiga, dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan yang lama dan menggunakan yang baru.

Ketidakmenentuan ini juga diungkapkan oleh A. Chatib, dkk. dalam penelitian pada lembaga pendidikan yang cenderung menggunakan metode qawaid terjemah dalam pengajaran bahasa Arab dengan beberapa indikator sebagai berikut: (1) penjelasan kaidah-kaidah nahwu oleh pengajar dan penghafalan kaidah-kaidah tersebut dilakukan oleh peserta didik. (2) penjelasan isi bacaan dengan menterjemahkan kata demi kata kemudian kalimat demi kalimat. (3) hampir tidak ada latihan menggunakan bahasa Arab secara lisan. (5) belum menggunakan alat peraga, atau media audio-visual secara optimal.

Metode eklektik bisa menjadi metode yang ideal apabila, didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan (kelebihan) dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang diinginkannya, kemudian menerapkannya secara operasional. Sebaliknya apabila metode ini dijadikan sebagai metode “selera guru” artinya “mana yang paling enak dan

paling mudah” yang tidak disesuaikan dengan materi, maka yang akan terjadi adalah ketidakmenentuan, yang menyebabkan pengajaran menjadi tidak sukses dan berhasil.

B. Konsep Multikultural di Indonesia

Kata Multikultural secara bahasa berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya).¹⁰ Yang berarti multi budaya atau terdiri dari banyak budaya. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.¹¹

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Multikultural dapat terjadi di Indonesia karena beberapa hal yakni: Letak geografis Indonesia, perkawinan campur dan iklim.

Keragaman yang ada sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, Yusri mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multikultural*).¹² Dan ketiga istilah tersebut merujuk pada makna yang sama yaitu jamak atau lebih dari satu. Adanya keberagaman ini berpengaruh terhadap terbentuknya tingkah laku, sikap dan pola pikir manusia. Sehingga manusia di satu lingkungan tertentu memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan tersebut tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan dan gesekan-gesekan yang kemudian berbuah pada terjadinya konflik.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan sukubangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan kita.

¹⁰ Ana Irhandayaningsih. "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia". Humanika. 15 (9): 2. Issn 1412-9418.

¹¹ Azyumardi Azra, 2007. Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia, Jakarta, Fe Ui. Dari: <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>

¹² Muhammad Yusri Fm. 2008. Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama Di Indonesia. Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3, No. 2. Hlm 1-22

¹³ Farida Hanum Dan Setya Raharja. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. No. 2 : 113-129

Berbagai kebudayaan itu berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam pencatutan hidup sehari-hari.¹⁴

Dalam konteks itu pula maka ratusan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didayagunakan bagi pembangunan nasional. Di pihak lain, setiap sukubangsa juga memiliki hambatan budayanya masing-masing, yang berbeda antara sukubangsa yang satu dengan yang lainnya. Maka menjadi tugas negaralah untuk memahami, selanjutnya mengatasi hambatan-hambatan budaya masing-masing sukubangsa, dan secara aktif memberi dorongan dan peluang bagi munculnya potensi-potensi budaya baru sebagai kekuatan bangsa.¹⁵

Banyak wacana mengenai bangsa Indonesia mengacu kepada ciri pluralistik bangsa kita, serta mengenai pentingnya pemahaman tentang masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural. Intinya adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural itu, yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka di tanah asal leluhur mereka.¹⁶

Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, sebagai kaum profesional Indonesia, misi utama kita adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkuat gerak konvergensi, keanekaragaman.¹⁷

Oleh karena itu, walaupun masyarakat multikultural harus dihargai potensi dan haknya untuk mengembangkan diri sebagai pendukung kebudayaannya di atas tanah kelahiran leluhurnya, namun pada saat yang sama, mereka juga harus tetap diberi ruang dan kesempatan untuk mampu melihat dirinya, serta dilihat oleh masyarakat lainnya yang sama- sama merupakan warganegara Indonesia. Dengan demikian, membangun dirinya, membangun tanah leluhurnya, berarti juga membangun bangsa dan tanah air tanpa merasakannya sebagai beban, namun karena ikatan kebersamaan dan saling bekerjasama.¹⁸

¹⁴ Azyumardi Azra,(2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia.dalam www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardiazra.htm.hal.23

¹⁵ Azyumardi Azra,(2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia.dalam www.kongresbud.budpar.go.id/azyumardiazra.htm.hal.23.

¹⁶ NurSyam,(2009). Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan. Kanisius.hal.54.

¹⁷ NurSyam,(2009). Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan. Kanisius.hal.56

¹⁸ Munif Afandi, Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia, *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan, P-ISSN (Cetak) : 2477-8338 <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/ims>, hal: 1-9.

C. Tujuan dan manfaat dari elaborasi bahasa arab dan multikultural di Indonesia

Berangkat dari fenomena inilah, dikhawatirkan lambat laun bisa menggeser sikap toleransi dan nilai-nilai multikultural bangsa dengan agama sebagai alasan tendensinya dalam bersikap. Sehingga perlu adanya penegasan antara bahasa arab dan bangsa Indonesia. Setiap bahasa asing yang kita pelajari pasti mempunyai karakter budaya masing-masing, pun dengan bahasa arab juga memiliki interkultural sendiri,¹⁹ dan kita sebagai pembelajar bahasa arab seyogyanya mempelajari bahasa arab tanpa meninggalkan ruhnya sebagai anak bangsa.

Idealnya pembelajaran bahasa harus multikultural, pembelajaran bahasa arab tidak hanya belajar tentang kebudayaan arab saja tetapi dapat mengambil banyak budaya dari berbagai tempat, tutur Eldaw Awadelkarim.²⁰ Dalam membuat buku pun juga harus melibatkan berbagai pakar baik segi bahasa, psikologi, dan kebudayaan sehingga buku yang digunakan menjadi buku yang tepat dan mengandung semua hal dari berbagai sudut pandang. Hal itu juga dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Sebagai contoh, Prof. Dr. Eckehard Schulz adalah seorang pakar bahasa arab dari eropa, beliau adalah seorang non muslim yang mampu menciptakan sebuah buku bahasa arab yang berjudul *Modern Standard Arabic*. Profesor yang asli Jerman ini berhasil membisakan bahasa Arab dalam waktu yang sangat singkat bagi tentara Jerman yang dikirim sebagai pasukan perdamaian di kawasan Timur Tengah. Hanya diperlukan waktu enam bulan bagi mereka untuk menguasai bahasa Arab dengan empat kompetensi yaitu ketrampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak.²¹

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan dan tantangan pembelajaran bahasa arab yang harus dihadapi, disikapi, dan dicarikan solusinya secara akademis terlebih pergeseran budaya yang bukan lagi hanya sekedar wacana atau isapan jempol belaka tapi sudah ranah fakta. Dengan ini diharapkan pembelajaran bahasa arab di Indonesia mampu melebur/ terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural bangsa Indonesia, sehingga bisa sedikit memberikan sumbangsih solusi dalam rangka bela negara dan mempertahankan budaya bangsa.

Idealnya pembelajaran bahasa memang harus multikultural, pembelajaran bahasa arab tidak hanya belajar tentang kebudayaan arab saja tetapi juga bisa mengambil budaya dari berbagai tempat dimana bahasa arab tersebut dipelajari sebagai bahasa kedua. Adapun dalam konteks keIndonesiaan terdapat pada pembelajaran bahasa arab multikultural, yakni sudah terintegrasi dengan nilai-nilai

¹⁹ Mahmud Kāmil Al Nāqah, 1985, *Taḥlīm al-Lughah al cArabīyah Linnātiqīna Bihā*, Universiti Ummul Qura. Saudi Arabia.

²⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/53355-ID-pendidikan-multikultural-dan-pengajaran.pdf>, diakses pada 5 Februari 2021.

²¹ <https://www.uin-malang.ac.id/r/141201/uin-malang-peringati-hari-bahasa-arab-dunia.html>, diakses pada 25 desember 2018.

multikultural bangsa. Dan hal ini menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, dan arah kebijakan yang dilandasi oleh penelitian akademik yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ahmad Fuad Effendy. (2005). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat.
- Ana Irhandyaningsih. "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia". Humanika. 15 (9): 2. Issn 1412-9418.
- Azyumardi Azra. (2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. Jakarta, Fe UI. Dari: [Http://Www.Kongresbud.Budpar.Go.Id/58%20azyumardi%20azra.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm).
- Dedy Mulayana. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya.
- Farida Hanum Dan Setya Raharja. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. No.2 : 113-129.
- <https://media.neliti.com/media/publications/53355-ID-pendidikan-multikultural-dan-pengajaran.pdf>, diakses pada 5 Februari 2021.
- <https://studylibid.com/doc/389300/aspek-interkultural-dalam-pengajaran-bahasa-arab>, diakses pada 5 Februari 2021.
- <https://www.liputan6.com/regional/read/3623339/temuan-mendikbud-atas-kasus-pawai-budaya-anak-tk-kontroversial-di-probolinggo>, diakses pada 5 Februari 2021.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 5 Februari 2021.
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/141201/uin-malang-peringati-hari-bahasa-arab-dunia.html>, diakses pada 5 Februari 2021.
- M. Nur Asnawi. (2004). Pengajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab. El-Jadid; Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam. Malang: Program Pascasarjana UIN Malang.
- Mahmud Kāmil Al Nāqah. (1985). Taclīm al-Lughah al cArabiyyah Linnātiqīna Bihā. Saudi Arabia: Universiti Ummul Qura.
- Muhammad Yusri Fm. (2008). Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama Di Indonesia. Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol.3,No.2. Hlm 1-22.
- Munif Afandi. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia, Journal MULTICULTURAL of Islamic Education, Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan, P-ISSN (Cetak) : 2477-8338. E-ISSN (Online) : 2548-1371. Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018. hal: 1-9.
- NurSyam. (2009). Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan. Kanisius.
- Rusydi Ahmad Thu`aimah. (1986). Al-Marja` fie Ta`lim al-Lughah al-,Arabiyyah Llinnaathiqiina Bilughhaatin Ukhra. Mekkah al-Mukarramah: Jami`ah ummu al-Qurra; Ma`had al-Lughah al-Arabiyyah.